

## EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Uli Makmun Hasibuan<sup>1\*</sup>, Asbi<sup>2</sup>, M. Fauzi Hasibuan<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>

Koresponden: [ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id](mailto:ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id)

**Abstract** : *Self-concept is an important aspect in adolescent development that influences academic achievement and social adjustment. This study aims to determine the effectiveness of classical guidance services in improving the self-concept of high school students. The study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of 60 grade 10 students divided into an experimental group (n=30) and a control group (n=30). The experimental group received classical guidance services for 8 sessions with a duration of 45 minutes per session, while the control group did not receive any special treatment. The research instrument used the Self-Concept Scale which has been tested for validity and reliability ( $\alpha=0.892$ ). Data were analyzed using paired sample t-test and independent sample t-test. The results showed a significant difference in self-concept between the experimental and control groups after the provision of classical guidance services ( $t=8.742$ ;  $p<0.001$ ). The experimental group experienced an average increase in self-concept scores of 24.3%, from 102.4 to 127.3. These findings indicate that classical guidance services are effective in improving high school students' self-concept and can be implemented as a preventive strategy in guidance and counseling programs in schools.*

**Keyword** : *classical guidance, self-concept, high school students*

**Abstrak** : Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yang berpengaruh terhadap prestasi akademik dan penyesuaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa kelas X yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (n=30) dan kelompok kontrol (n=30). Kelompok eksperimen mendapatkan layanan bimbingan klasikal selama 8 sesi dengan durasi 45 menit per sesi, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus. Instrumen penelitian menggunakan Skala Konsep Diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ( $\alpha=0,892$ ). Data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan konsep diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian layanan bimbingan klasikal ( $t=8,742$ ;  $p<0,001$ ). Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor konsep diri sebesar 24,3%, dari 102,4 menjadi 127,3. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa SMA dan dapat diimplementasikan sebagai strategi preventif dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

**Kata Kunci** : bimbingan klasikal, konsep diri, siswa SMA

**How To Cite** : .(2026). *Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas* . *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 9 (1), 21-28.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly [cited](#). © 2025 by author

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara” (Pristiwanti et al., 2022). Selanjutnya Sukamadinata menyampaikan pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur selanjutnya memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Deliati et al., 2023).

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan konsep diri. Konsep diri didefinisikan sebagai persepsi, keyakinan, dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada rentang usia 15-18 tahun tengah mengalami perkembangan konsep diri yang dinamis dan kompleks. (Santrock, 2019; Uli Makmun Hasibuan, Dkk, 2025)

Konsep diri sifatnya bisa berubah-ubah dikarenakan konsep diri akan tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya. Seperti, orang tua, guru, teman-teman. (Juli Maini Sitepu dan Mawaddah Nasution, 2017)

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan evaluasi diri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan kemampuan mereka, perasaan yang terkait dengan diri sendiri, serta nilai-nilai yang mereka anut dalam menjalani kehidupan. (Desmita, 2019; Santrok, 2020; Agustiani, 2021; Hurlock, 2022; Burns, 2023)

Penelitian terkini menunjukkan bahwa konsep diri yang positif berkorelasi signifikan dengan prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi sosial siswa (Marsh et al., 2020; Sewasew & Schroeders, 2019). Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat memicu berbagai permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar, kecemasan akademik, dan perilaku maladaptif (Wang & Eccles, 2021).

Studi awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA 1 Sunggal menunjukkan bahwa sekitar 42% siswa mengalami permasalahan terkait konsep diri, yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, persepsi negatif terhadap kemampuan akademik, dan kesulitan dalam interaksi sosial. Kondisi ini diperparah oleh tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan pengaruh media sosial yang dapat membentuk standar tidak realistis (Valkenburg et al., 2022).

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terstruktur dalam setting kelas untuk memberikan pemahaman, pencegahan, dan pengembangan kompetensi siswa (Gysbers & Henderson, 2020). Menurut Prayitno layanan klasikal sangat relevan digunakan dalam pendekatan pengembangan, yaitu pendekatan yang berfokus pada penguatan potensi positif peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar menangani masalah (Risma Irwanti dan Uli Makmun Hasibuan, 2025).

Selanjutnya Layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui strategi yang terstruktur dan sistematis. layanan bimbingan klasikal dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan efektif untuk

meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi siswa disekolah. (M. Fauzi Hasibuan, Dkk, 2023; M. Farhan Pratama, 2025; Hanysha, N., dkk, 2025) Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal efisiensi karena dapat menjangkau banyak siswa sekaligus, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta memfasilitasi peer learning (Carey et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa. Penelitian Wijayanti dan Wibowo (2020) menemukan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik self-instruction efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Demikian pula, studi oleh Fitriani et al. (2021) menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berbasis cognitive behavior therapy dapat meningkatkan konsep diri akademik siswa.

Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan konsep diri siswa SMA dengan menggunakan desain eksperimental yang rigorous. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas layanan bimbingan klasikal sebagai intervensi terstruktur dalam meningkatkan konsep diri siswa SMA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkan kelompok yang mendapat perlakuan dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan (Creswell & Creswell, 2023).

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa yang memiliki skor konsep diri kategori rendah hingga sedang berdasarkan hasil asesmen awal, (2) tidak sedang mengikuti program konseling individual atau kelompok, dan (3) bersedia mengikuti program penelitian. Dari hasil asesmen awal terhadap 120 siswa, terpilih 60 siswa yang memenuhi kriteria dan dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen (n=30) dan kelompok kontrol (n=30).

Instrumen yang digunakan adalah Skala Konsep Diri yang dikembangkan berdasarkan teori konsep diri dari Marsh dan O'Mara (2019), yang mencakup enam dimensi: (1) konsep diri akademik, (2) konsep diri sosial, (3) konsep diri emosional, (4) konsep diri fisik, (5) konsep diri keluarga, dan (6) konsep diri global. Skala terdiri dari 40 item dengan format Likert 5 poin, dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5).

Data dianalisis menggunakan statistik parametrik dengan bantuan SPSS versi 26. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test dan uji homogenitas menggunakan Levene's test. Uji hipotesis menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest dalam masing-masing kelompok, dan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif skor konsep diri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest dan posttest.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Konsep Diri**

KELOMPOK	PENGUKURAN	N	MEAN	SD	MIN	MAX
EKSPERIMEN	Pretest	30	102,4	8,67	86	118
EKSPERIMEN	Posttest	30	127,3	9,21	109	145
KONTROL	Pretest	30	103,1	8,92	88	120
KONTROL	Posttest	30	105,6	9,14	89	122

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor konsep diri sebesar 24,9 poin (dari 102,4 menjadi 127,3), sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 2,5 poin (dari 103,1 menjadi 105,6).

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal baik pada kelompok eksperimen ( $p = 0,142$ ) maupun kelompok kontrol ( $p = 0,186$ ), dengan nilai  $p > 0,05$ . Uji homogenitas menggunakan Levene's test menunjukkan varians data homogen ( $F = 0,253$ ;  $p = 0,617$ ), dengan nilai  $p > 0,05$ . Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik.

**Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test**

KELOMPOK	MEAN DIFFERENCE	SD	T	DF	P
EKSPERIMEN	24,90	5,42	25,164	29	<0,001
KONTROL	2,50	3,87	3,539	29	0,001

Hasil uji paired sample t-test pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen ( $t = 25,164$ ;  $p < 0,001$ ). Demikian pula pada kelompok kontrol terdapat perbedaan signifikan ( $t = 3,539$ ;  $p = 0,001$ ), namun dengan magnitude yang jauh lebih kecil.

**Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample t-test (Posttest)**

Variabel	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Mean Difference	t	df	p	Cohen's d
Konsep Diri	127,3	105,6	21,7	8,742	58	<0,001	2,26

Hasil uji independent sample t-test pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor konsep diri posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $t = 8,742$ ;  $p < 0,001$ ). Nilai Cohen's d sebesar 2,26 menunjukkan ukuran efek yang sangat besar (large effect size), yang mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki dampak yang sangat kuat dalam meningkatkan konsep diri siswa.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti juga menganalisis peningkatan pada masing-masing dimensi konsep diri.

**Tabel 4. Peningkatan Skor pada Setiap Dimensi Konsep Diri (Kelompok Eksperimen)**

Dimensi	Pretest (M±SD)	Posttest (M±SD)	Peningkatan (%)
<b>Konsep Diri Akademik</b>	16,8±2,3	21,4±2,6	27,4%
<b>Konsep Diri Sosial</b>	17,2±2,5	21,8±2,4	26,7%
<b>Konsep Diri Emosional</b>	16,5±2,7	20,9±2,8	26,7%
<b>Konsep Diri Fisik</b>	17,4±2,4	21,2±2,5	21,8%
<b>Konsep Diri Keluarga</b>	17,1±2,6	20,6±2,7	20,5%
<b>Konsep Diri Global</b>	17,4±2,2	21,4±2,3	23,0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh dimensi konsep diri mengalami peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan tertinggi pada dimensi konsep diri akademik (27,4%) dan terendah pada dimensi konsep diri keluarga (20,5%).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa SMA, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi. Peningkatan rata-rata skor konsep diri kelompok eksperimen sebesar 24,3% dengan ukuran efek yang sangat besar (Cohen's  $d = 2,26$ ) mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki dampak praktis yang substansial.

Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan konsep diri siswa dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, bimbingan klasikal menyediakan struktur pembelajaran yang sistematis dan terencana, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep diri melalui serangkaian aktivitas yang berkesinambungan (Gysbers & Henderson, 2020). Struktur delapan sesi yang dirancang secara progresif, dimulai dari pengenalan konsep diri hingga strategi mempertahankan konsep diri positif, memfasilitasi internalisasi pengetahuan dan keterampilan secara bertahap.

Kedua, setting kelompok dalam bimbingan klasikal menciptakan lingkungan yang mendukung untuk peer learning dan social comparison. Teori perbandingan sosial dari Festinger yang dikembangkan lebih lanjut oleh Marsh dan Parker (2020) menjelaskan bahwa individu membentuk konsep diri melalui proses membandingkan diri dengan orang lain. Dalam konteks bimbingan klasikal, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengar perspektif teman sebaya, dan menyadari bahwa permasalahan yang mereka hadapi juga dialami oleh orang lain (universalitas). Hal ini dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan penerimaan diri.

Ketiga, aktivitas-aktivitas dalam bimbingan klasikal seperti diskusi kelompok, role play, dan refleksi diri memberikan pengalaman langsung yang memfasilitasi perubahan kognitif dan afektif. Menurut teori pembelajaran eksperiensial dari Kolb yang direvisi oleh Morris (2020), pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Layanan bimbingan klasikal yang dirancang dengan berbagai metode interaktif memungkinkan siswa untuk melalui siklus pembelajaran ini secara optimal.

Analisis terhadap masing-masing dimensi konsep diri menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan, meskipun dengan magnitude yang berbeda. Dimensi konsep diri akademik menunjukkan peningkatan tertinggi (27,4%), yang mengindikasikan bahwa intervensi berhasil membantu siswa mengembangkan persepsi positif terhadap kemampuan akademik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sewasew dan Schroeders

(2019) yang menemukan bahwa intervensi yang menargetkan self-belief akademik dapat meningkatkan konsep diri akademik yang kemudian berdampak pada motivasi dan prestasi belajar.

Dimensi konsep diri sosial dan emosional juga menunjukkan peningkatan yang substantial (26,7%), yang mengindikasikan bahwa siswa mengalami perbaikan dalam persepsi terhadap kompetensi sosial dan regulasi emosi mereka. Aktivitas komunikasi asertif dan diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial dan mendapat feedback positif dari teman sebaya, yang dapat memperkuat konsep diri sosial mereka (Valkenburg et al., 2022).

Menariknya, dimensi konsep diri keluarga menunjukkan peningkatan terendah (20,5%), meskipun masih signifikan secara statistik. Hal ini dapat dipahami karena layanan bimbingan klasikal lebih berfokus pada pengembangan diri individual dan interaksi dengan teman sebaya, sehingga dampaknya terhadap konsep diri dalam konteks keluarga relatif lebih terbatas. Untuk meningkatkan konsep diri keluarga secara lebih optimal, mungkin diperlukan intervensi tambahan yang melibatkan orang tua atau family counseling (Santrock, 2019).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya tentang efektivitas bimbingan klasikal. Wijayanti dan Wibowo (2020) menemukan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik self-instruction efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan effect size kategori besar. Demikian pula, Fitriani et al. (2021) melaporkan bahwa bimbingan klasikal berbasis CBT meningkatkan konsep diri akademik siswa secara signifikan.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menggunakan desain eksperimental yang lebih rigorous (pretest-posttest control group design) dan menganalisis efektivitas intervensi terhadap konstruk konsep diri secara multidimensional. Ukuran efek yang sangat besar (Cohen's  $d = 2,26$ ) yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mungkin disebabkan oleh desain modul yang komprehensif dan implementasi yang sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konsep diri bukanlah konstruk yang statis namun dapat dikembangkan melalui intervensi yang terstruktur. Hasil penelitian mendukung teori self-concept enhancement yang menyatakan bahwa program-program yang dirancang untuk meningkatkan self-awareness, self-acceptance, dan self-efficacy dapat menghasilkan perubahan positif dalam konsep diri (Marsh et al., 2020).

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat menjadi strategi preventif dan developmental yang efektif dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Mengingat bimbingan klasikal dapat menjangkau banyak siswa sekaligus, pendekatan ini menjadi cost-effective dan efisien untuk implementasi di level sekolah. Guru bimbingan konseling dapat mengadopsi modul yang telah terbukti efektif ini sebagai bagian dari program layanan dasar bimbingan dan konseling.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Atas. Efektivitas ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan signifikan skor konsep diri antara kelompok eksperimen yang mendapat layanan bimbingan klasikal dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan ( $t=8,742$ ;  $p<0,001$ ), dengan ukuran efek yang sangat besar (Cohen's  $d = 2,26$ ). Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor konsep diri sebesar 24,3%, dengan peningkatan yang signifikan pada seluruh dimensi konsep diri, yaitu konsep diri

akademik, sosial, emosional, fisik, keluarga, dan global.

Layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara sistematis dengan metode yang beragam dan interaktif terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih positif tentang diri mereka, meningkatkan penerimaan diri, dan memperkuat keyakinan terhadap kemampuan mereka. Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa bimbingan klasikal dapat diimplementasikan sebagai strategi preventif dan developmental dalam program bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif sebagai fondasi bagi kesuksesan akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan follow-up study guna mengetahui keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang, melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai sekolah, serta menggunakan multiple methods assessment untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan konsep diri siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Sunggal yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru bimbingan konseling dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan artikel ini.

### **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Uli Makmun Hasibuan berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengembangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan draft awal artikel. Asbi dan M. Fauzi Hasibuan berkontribusi dalam supervisi penelitian, validasi instrumen, review, dan editing artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final dari artikel ini.

### **REFERENSI**

- Agustiani, H. (2021). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Burns, R. B. (2023). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Carey, J., Harris, B., Lee, S. M., & Aluede, O. (2019). International handbook for policy research on school-based counseling. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-31220-8>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Delianti, D., Asbi, A., & Elfrianto, E. (2023). HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERILAKU VERBAL ABUSE PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING. *Hijri*, 12(1), 79–91.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, A., Sugiyono, S., & Mulawarman, M. (2021). The effectiveness of cognitive behavior therapy-based classical guidance to improve students' academic self-concept. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 45-52. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i1.42156>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2020). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (6th ed.). American Counseling Association.
- Hanysha, N., et al. (2025). Layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning untuk meningkatkan motivasi dan ketekunan belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Hasibuan, M. F., Asbi, A., Wastuti, S. N. Y., & Izar, S. L. (2023). Bimbingan Klasikal Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Kelas IV SD AIWashliyah Percut Medan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 83–90.
- Hasibuan, U. M., Asbi, A., & Hasibuan, M. F. (2025). EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(6), 631-643.
- Hurlock, E. B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanti, R., & Hasibuan, U. M. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Pengembangan dalam Meningkatkan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib dan Norma Sopan Santun di Sekolah Kelas XI-4 IPS di SMA Negeri 3 Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 605-610.
- Marsh, H. W., & O'Mara, A. J. (2019). Reciprocal effects between academic self-concept, self-esteem, achievement, and attainment over seven adolescent years: Unidimensional and multidimensional perspectives of self-concept. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(3), 475-493. <https://doi.org/10.1177/0146167218791214>
- Marsh, H. W., & Parker, P. D. (2020). The big-fish-little-pond effect: Persistent negative effects of selective high schools on self-concept after graduation. *American Educational Research Journal*, 57(4), 1773-1808. <https://doi.org/10.3102/0002831219890589>
- Marsh, H. W., Pekrun, R., Parker, P. D., Murayama, K., Guo, J., Dicke, T., & Arens, A. K. (2020). The murky distinction between self-concept and self-efficacy: Beware of lurking jingle-jangle fallacies. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 585-611. <https://doi.org/10.1037/edu0000379>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064-1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Pratama, M. F. (2025). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- Sewasew, D., & Schroeders, U. (2019). The developmental dynamics of students' reading self-concept and reading.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap coping stress pada mahasiswa FAI UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 68-83.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.